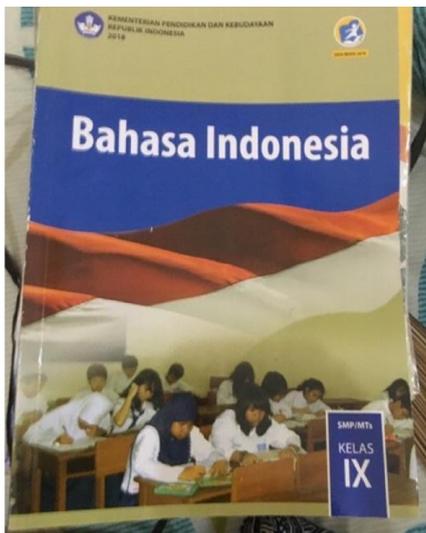


LAMPIRAN

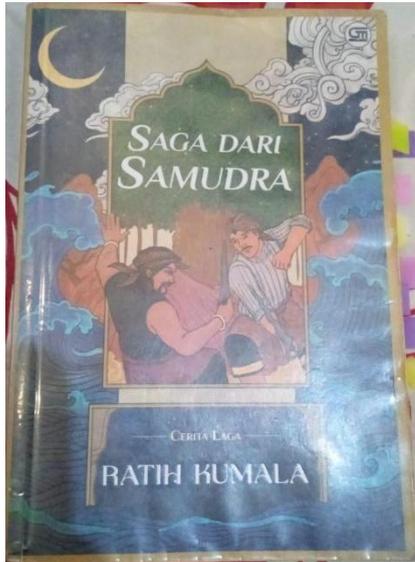
Lampiran 1 Gambar Buku Paket Bahasa Indonesia



Lampiran 2 Cover Buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*



Lampiran 3 Novel Saga dari Samudra



Lampiran 4 Tabel Inventarisasi Data

| No | Fokus | Bentuk | No | Data | Analisis |
|----|-------|----------|--------------------------|---|--|
| 1. | | EKSPANSI | 20 1.20.39 | <p>Hipogram: Teks Sejarah:</p> <p>“Raden Paku berangkat ke Banjarmasin membawa tiga perahu dagang. Di sana, ia menjual barang kepada penduduk, bahkan memberikan secara cuma-cuma kepada yang miskin. Saat kembali ke Gresik, kapal yang awalnya diisi batu dan pasir berubah menjadi barang berguna seperti lilin dan rotan. Nyai Ageng terkejut dan sadar bahwa putranya adalah sosok istimewa”.</p> <p>(Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, hlm. 93-4)</p> <p>Novel Saga dari Samudra:</p> <p>Dalam novel, kisah ini dikembangkan secara dramatis dan emosional. Raden Paku berlayar bersama Nakhoda Sobir dan menghadapi ketimpangan sosial di Banjarmasin. Ia membela anak-anak miskin dari kekejaman Bahasyim, seorang tokoh jahat yang memiliki kekuatan jimat. Setelah mengalahkan Bahasyim dan mengobatinya, Raden Paku menyumbangkan seluruh dagangan kapal untuk rakyat miskin. Kapal diisi tanah sebagai pemberat, namun berubah menjadi emas setibanya di Gresik, membuat Nyai Ageng terharu dan merestui perjuangannya.</p> <p>(Saga dari samudra Hlm.89-124)</p> | <p>DATA 39:</p> <p>Ekspansi</p> <p>Penambahan tokoh baru: Bahasyim, Banara, Husni, dan warga miskin adalah tokoh yang tidak ada dalam teks sejarah.</p> <p>Penambahan konflik dan aksi: Pertarungan melawan Bahasyim, penyelamatan anak-anak, dan momen pengobatan merupakan bentuk perluasan naratif yang memperkaya cerita.</p> <p>Penguatan nilai moral dan spiritual: Novel memperluas nilai kedermawanan dan empati melalui aksi sosial Raden Paku</p> |
| | | EKSPANSI | 10. (Data: 1.10.23 | <p>Hipogram (Teks Sejarah):</p> <p>Dalam hipogram tidak diceritakan bagaimana awal pertemuan dari Joko Samudro, dan Nyai Ageng, dengan Sunan Ampel.</p> | <p>DATA 23:</p> <p>Kutipan ini merupakan</p> |

| | | | | |
|----|--|-----------------|---|--|
| | | | <p>Dalam hipogram hanya menjelaskan bagaimana Jaka Samudra yang ingin berguru dengan sendirinya di Ampel Denta.</p> <p>Novel (Saga dari Samudra): Beberapa hari setelah diselamatkan, begal yang bernama Taksa terbangun dan histeris melihat wajahnya rusak. Sunan Ampel menenangkannya, dan setelah pulih, Taksa meminta maaf kepada Nyai Ageng, mengaku ingin berguru tapi terpaksa membegal karena keadaan. Ia memohon hukuman, lalu Sunan Ampel mengusulkan agar ia dijadikan abdi. Keesokan harinya, Nyai Ageng memanggil Taksa dan menanyakan kejadian di hutan. Taksa mengaku melihat bayi Jaka Samudra memancarkan cahaya. Keyakinan Nyai Ageng pun bulat ia menerima Taksa sebagai abdi dengan tugas menjaga Jaka, dan memperingatkannya agar merahasiakan peristiwa tersebut. (Hlm.16-22) Berikut Kutipan yang terdapat pada hipogram: “Taksa, huk uman sekaligus tugas utamamu adalah mengawal putraku, Jaka Samudra.” “Terima kasih, Nyai. Hamba siap.” Taksa menunduk berkali-kali. “Tapi ingat, jangan pernah kau ceritakan kepada siapapun tentang sinar yang kau lihat di hutan hari itu. Jika kau ingkar, aku takkan segan menjatuhkan hukuman lain buatmu!” tegas Nyai Ageng. “Baik, Nyai.” Taksa memegang kata-katanya dengan teguh. (hlm.22.)</p> | <p>bentuk ekspansi karena memperluas bagian sejarah yang tidak dijelaskan secara detail dalam <i>Buku</i>. Dalam hipogram, hanya disebutkan bahwa Jaka Samudra menjadi anak angkat Nyai Ageng Pinatih, namun tidak dijelaskan bagaimana proses pertemuan mereka, atau adanya konflik seperti penyerangan begal. novel <i>Saga dari Samudra</i> memperluas bagian ini dengan menciptakan adegan penyerangan begal dan munculnya karomah, seperti sinar dari tubuh bayi serta pertolongan Raden Rakhmat dengan kekuatan tasbihnya</p> |
| 2. | | KONVERSI | <p>1. (Data: Hipogram (Teks Sejarah): Dalam hipogram patih memiliki peran yang baik "Ampun Daulat tuanku, kami tidak berani berbuat suatu pun</p> | <p>Data 13: Perubahan ini bukan hanya soal gaya bahasa atau</p> |

| | | | | |
|--|--|-----------------|--|---|
| | | | <p>2.1.13) terhadapnya, sebab takut akan berdosa (kualat) pada Sang Pandita (Maulana Ishaq), la bukan orang biasa, doanya sangat mustajab dan terkabul, apa yang menjadi kehendaknya selalu terlaksana, beliau arif lagi bijaksana. Lagi pula yang demikian itu adalah sudah menjadi isi daripada sayembara Raja sendiri, bahwa apabila penyakit Putri Dewi Sekardadu dapat disembuhkan maka Prabu akan sanggup teperan janji sayembara. (SPDISG hlm: 83)</p> <p>Novel (Saga dari Samudra): Dalam novel diceritakan sedikit dramatis bagaimana seorang patih bajul sengara inilah penyebab diusirnya Maulana Ishaq dari kerajaan blambangan.“Di belakang Maulana Ishak, tak semua orang senang dengan kenyataan bahwa mulai banyak warga Blambangan yang masuk Islam, orang itu adalah Patih Bajul Sengara” (Hlm. 189) (Data: 2.1.13)</p> | <p>penambahan detail, tetapi pemutarbalikan makna dan peran tokoh utama dalam narasi. Tokoh yang semula positif di hipogram menjadi negatif dalam novel. karena terjadi pemutarbalikan peran dan makna tokoh yang mengubah inti cerita secara signifikan.</p> |
| | | KONVERSI | <p>3. (Data: 2.3.26)</p> <p>Hipogram (Teks Sejarah): “Maka tibalah saatnya beliau belajar untuk belajar ngaji. Karena keinginannya yang cukup besar maka Joko Samudro meminta izin kepada ibunya untuk pergi mengaji di Ampel Surabaya. Beliau mulai mengaji ketika telah umur sekitar 12 tahun. Dengan senang hati Nyai Ageng Pinatih meloloskan keinginan anaknya Sunan Giri, serta memberikan perbekalan yang cukup” (Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, Hlm. 90)</p> | <p>Data 26: Konversi terlihat pada pengembangan suasana batin dan latar tempat yang lebih dramatis, menambah kedalaman Transformasi ini menunjukkan bentuk konversi, karena terjadi perubahan sudut pandang dan tekanan emosional</p> |

| | | | | | |
|----|--|------------|---|---|-------------------------------|
| | | | | <p>Novel (Saga dari Samudra): Transformasi (Novel): Dalam Novel diceritakan Jaka Samudra berbincang pada ibunya tentang pertengkaran Jaka Samudra dengan Anak Bratajaya Jaka samudra meminta maaf dan menanyakan apakah dia bukan anak kandung ibunya. Nyai meyakinkannya dan menyuruhnya untuk pergi nyantri. “Ada satu hal yang ingin ibu bicarakan kepadamu” Jaka Samudra menjawab “Apa itu ibu” Kau sudah besar saat nya kau belajar pada guru yang punya ilmu tinggi. Itu berarti kau harus merantau. Sanggupkah kau nak?” Jaka terhenyak lalu mengangguk. Yang ia tak tahu, justru orang yan tak sanggup adalah Nyai Ageng itu sendiri.” (Saga dari Samudra, hlm. 178) Data 2.2.26</p> | terhadap peristiwa yang sama. |
| 3. | | MODIFIKASI | <p>8. (Data: 3.8.15)</p> <p>Hipogram (Teks Sejarah): Dalam buku sejarah perjuangan sunan giri diceritakan setelah lahirnya anak Dewi Sekardadu seorang anak laki-laki yang sehat dan molek. Sang pengawal mengabari ke Raja kalau cucunya sudah lahir. (Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri hlm. 84). Berikut kutipan dari buku: “Sang prabu memerintahkan kepada patih untuk membuat sebuah peti dari besi yang kuat dan indah. Raja pun meminta sang pengawal sang Putri agar anak tersebut diperlihatkan kepada beliau. Bayi itu pun diberikan kepada sang prabu dan diletakan ke peti yang selanjutnya peti itu dibuang ke laut.”</p> <p>Novel (Saga dari Samudra): Dalam buku Saga Dari Samudra menceritakan tentang Dewi Sekardadu yang dipenjara oleh ayahnya sendiri, dia berhasil kabur dari tempat itu dengan membawa bayi itu. Dia memutuskan melarung putranya ke laut karena dia ingin</p> | <p>Data 15: Penggambaran tersebut menunjukkan adanya perubahan dari sisi penyampaian cerita, penambahan aspek psikologis tokoh, dan pergeseran sudut pandang naratif</p> | |

| | | | | | |
|--|--|------------------|---|--|---|
| | | | | <p>menyelamatkan putranya yang akan dibunuh oleh ayah dan juga Patih Bajul sengara Berikut kutipan yang ada dalam novel. (Hlm. 2).</p> <p>“Dewi Sekardadu menyelinap kerajaan, sambil susah payah mengangkat peti kayu berisi bayi merah. Ketika berhasil melewati penjaga yang terkantuk-kantuk, dia segera menuju tepi laut, pandangannya sesekali ke belakang, takut pasukan kerajaan Blambangan mengejanya. Bayi kecil dalam kotak berteriak menangis seolah, memohon agar tidak dipisahkan dari ibunya – ibu yang akan membuangnya ke laut.”</p> | |
| | | MODIFKASI | <p>11 Data (1.11.40)</p> | <p>Hipogram (Teks Sejarah) :</p> <p>Raden Paku berangkat ke Banjarmasin membawa tiga perahu dagang. Di sana, ia menjual barang kepada penduduk, bahkan memberikan secara cuma-cuma kepada yang miskin. Saat kembali ke Gresik, kapal yang awalnya diisi batu dan pasir berubah menjadi barang berguna seperti lilin dan rotan. Nyai Ageng terkejut dan sadar bahwa putranya adalah sosok istimewa.</p> <p>Novel Saga dari Samudra</p> <p>Dalam novel, kisah ini dikembangkan secara dramatis dan emosional. Raden Paku berlayar bersama Nakhoda Sobir dan menghadapi ketimpangan sosial di Banjarmasin. Ia membela anak-anak miskin dari kejahatan Bahasyim, seorang tokoh jahat yang memiliki kekuatan jimat. Setelah mengalahkan Bahasyim dan mengobatinya, Raden Paku menyumbangkan seluruh dagangan kapal untuk rakyat miskin. Kapal diisi tanah</p> | <p>Data 40: Perubahan bentuk mukjizat: Dalam sejarah, isi kapal berubah menjadi lilin dan rotan; dalam novel, menjadi emas, yang menandai dari barang praktis menjadi harta berharga. Dalam sejarah, tindakan Raden Paku tampak rasional (zakat). Dalam novel, didorong oleh kasih sayang dan keberanian menghadapi ketidakadilan, menjadikannya tindakan spiritual yang lebih dramatis</p> |

| | | | | | |
|----|--|---------------|----------------------------------|--|---|
| | | | | <p>sebagai pemberat, namun berubah menjadi emas setibanya di Gresik, membuat Nyai Ageng terharu dan merestui perjuangannya. (Saga dari samudra Hlm.89-124)</p> | |
| 4. | | EKSERP | <p>1. (Data: 3.1.5)</p> | <p>Hipogram (Teks Sejarah): "Raja memerintahkan kepada patihnya untuk segera menyiarkan sayembara ke seluruh pelosok daerah kerajaan yang isinya menyatakan barang siapa yang dapat menyembuhkan penyakit putri raja maka akan diberikan hadiah, laki-laki yang bisa menyembuhkan menjadi menantu, kalau perempuan menjadi keluarga".(SPDISG hlm. 43) Novel (Saga dari Samudra): "Saat ini Prabu Menak Sembuyu sedang mengadakan sayembara, sebab putri kesayangannya, Dewi Sekardadu terkena wabah ini. Laki-laki yang bisa menyembuhkan akan diangkat menjadi menantu, sedangkan perempuan akan diangkat menjadi keluarga." (hlm.183)</p> | <p>Data 5: Dalam hal ini, novel mengutip atau meniru narasi sayembara dari buku sejarah dengan perubahan bahasa yang wajar untuk menyesuaikan gaya narasi novel, sehingga termasuk ekserp. Kutipan tersebut disebut ekserp karena novel mengambil langsung narasi sayembara dari hipogram dengan sedikit perubahan bahasa namun tetap mempertahankan makna dan isi</p> |
| | | EKSERP | <p>3. (Data: 3.1.28)</p> | <p>Hipogram (Teks Sejarah): "Terlihat oleh Raden Rahmat seberkas cahaya bersinar dari arah salah seorang santrinya yang sedang tidur. Untuk mengetahui siapakah di antara santri yang mengeluarkan cahaya itu, Raden Rahmat mendekati dan mengikatkan ujung sarungnya." (hlm. 91) Novel (Saga dari Samudra): "Saat akan Tahajud, Raden Rahmat menuju ke sumber mata air untuk mengambil air wudhu dan melewati pondok para</p> | <p>Data 28: Transformasi pada dua kutipan tersebut menunjukkan bentuk ekserp, yaitu pengambilan sebagian isi penting dari teks lama dan menyampaikannya kembali dalam bentuk yang lebih</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|
| | | | | <p>santri. Tiba-tiba dia melihat seberkas sinar keluar dari salah satu pondok itu. Dia teringat pada sinar yang sama, yang pernah dia lihat belasan tahun lalu di hutan, ketika menemukan Nyai Ageng Pinatih dengan bayinya diserang oleh begal. Sinar itu lebih terang dari obor. Dia yakin sinar itu berasal dari santrinya. Dia mendekati salah satu dari mereka dan melepas Surbanya lalu mengikatnya di kepala.”</p> | <p>ringkas, namun tetap menjaga makna dasarnya.</p> |
|--|--|--|--|---|---|

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Tia Faiza Rahma, lahir pada tanggal 29 Mei 2002 di Kediri. Penulis beralamat di Ds. Gondang Kec Plosoklaten Kab Kediri. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Suami Istri Antok Setiyono dan Siti Sunarwiyah. Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu TK Dharma Wanita 2009, SD Gondang 2015, SMPN 1 Plosoklaten pada tahun 2018, SMAN 1 Plosoklaten lulus pada tahun 2021, dan mulai pada tahun 2021 mengikuti Program Sarjana Strata Satu (S1) Tadris Bahasa Indonesia di Univesitas Islam Negeri Syekh Wasil (UIN) Kediri sampai dengan sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Kediri.